

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rifdha, 2017:01).

Menurut Teguh Triwiyanto, (2014:120-122) pengklasifikasian terhadap pendidikan atau jalur pendidikan terdapat dua bagian yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pada dasarnya pembentukan watak atau karakter dan kecerdasan, serta elemen-elemen yang menunjang manusia dalam menjalani kehidupannya seperti produktifitas, kreatifitas, atau kecakapan, bisa ditempuh melalui pendidikan tersebut, baik yang bersifat formal ataupun nonformal.

Wadah pendidikan formal disebut sekolah, yang segala aktivitasnya disistematisasi bahkan untuk menunjukkan identitas kelembagaan, semua peserta didik diseragamkan pakaian dan atributnya, sementara pendidikan nonformal, segala aktivitasnya lebih mengedepankan konvensi-konvensi (kesepakatan-kesepakatan) bersama antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, ruang lingkup pendidikan nonformal tidak ditentukan dengan adanya kelembagaan dan gedung-gedung, akan tetapi setiap perjalanan hidup yang dilalui oleh peserta didik, pada

dasarnya sedang menempuh pendidikan nonformal. Jadi, pendidikan formal ataupun nonformal sama pentingnya bagi peserta didik. Namun dalam hal ini, konteks penelitian hanya terfokus pada pendidikan formal yang disebut sekolah.

Sekolah itu tempat terjadinya proses kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan atau keaktifan) yang dialami sejumlah peserta didik. Melalui proses tersebut yang menjembatani antara peserta didik dengan pendidik yaitu komunikasi. Tentu tanpa komunikasi, proses pendidikan formal tidak akan terjadi.

Komunikasi adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pertukaran, pentranferan, atau penyerapan sebuah ilmu pengetahuan dan informasi, baik komunikasi verbal atau pun nonverbal. Di dalam lingkungan sekolah, peserta didik dan pendidik melakukan hubungan komunikasi untuk saling memberi dan menerima ilmu pengetahuan dan informasi.

Hal ini senada dengan pernyataan Naway (2017:79) dalam bukunya yang berjudul komunikasi dan organisasi pendidikan, bahwa komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Hubungan komunikasi dan pendidikan sangatlah erat, dengan kata lain, komunikasi dan pendidikan sangat berkaitan erat satu sama lain. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Tinggi

rendahnya suatu capaian mutu pendidikan diperanani pula oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan.

Demi lancarnya proses memberi dan menerima ilmu pengetahuan dan informasi tersebut, maka komunikasi yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik haruslah sehat dan seimbang. Sehat berarti tidak menciderai atau melukai salah satu di antaranya, sementara seimbang berarti harus terjalin hubungan yang akrab atau mencair, salah satunya tidak menekan atau ditekan, dan memperhatikan komunikasi dua arah, seperti halnya pendidik mendengarkan keluhan-keluhan atau keinginan-keinginan dari peserta didik terkait pola pembelajaran yang menyenangkan, atau nasihat-nasihat pendidik tidak diterima sebagai intimidasi oleh peserta didik.

Hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik juga tidak hanya terjadi dalam ruang pembelajaran, akan tetapi hubungan komunikasi di antaranya seringkali terjadi pada waktu-waktu kosong, semisal pada jam-jam istirahat. Kerap kali pendidik dan peserta didik menjalin hubungan lebih dari sekedar seorang guru dan murid, justru menjalin hubungan keakraban seperti halnya teman sebaya untuk menciptakan suasana yang tidak terlalu menegangkan sehingga komunikasi yang dibangun tidak melulu komunikasi-komunikasi yang menyangkut materi pelajaran, akan tetapi menyangkut prihal-prihal pribadi atau pengalaman pribadi dari peserta didik dan pendidik. Naway (2017:1).

Realitas lingkup sekolah semacam itu selain gambaran sekolah yang dipahami sebagai tempat mencari ilmu, faktanya disisi lain terdapat realitas-realita yang menjadi sangat menarik untuk selalu diperbincangkan. Kejadian-kejadian

negatif akibat realita komunikasi yang menjembatani antara pendidik dan peserta didik tidak bisa dipungkiri bahwa hal itu pernah terjadi di sekolah-sekolah negeri atau pun swasta, seperti halnya pembunuhan terhadap pendidik yang dilakukan oleh peserta didik, pencabulan terhadap peserta didik perempuan, pemukulan secara membabi buta atau pengeroyokan terhadap pendidik. (<https://www.liputan6.com/regional/read/4092830/ditegur-karena-merokok-di-lingkungan-sekolah-siswa-smk-aniaya-guru>) 19.20 WIB, 25 Desember 2019.

Tentu hal itu berawal dari sebuah komunikasi, sebab komunikasi yang keliru akan menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan, atau merugikan salah satu pihak. Hingga pada akhirnya diri peserta didik terjebak pada situasi yang tidak terkendali atau tidak mampu mengendalikan atau mengontrol dirinya sendiri (*self control*).

Prilaku menyimpang pada peserta didik tersebut dengan argumen bahwa lingkungan sekolah berperan sebagai lingkungan kedua setelah lingkungan pertama yaitu lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolahlah peserta didik seharusnya lebih mendapatkan pembentukan dan pematapan mental dan prilaku untuk menyesuaikan diri dengan membawa dasar-dasar perilaku yang baik nantinya ketika beralih ke lingkungan nyata yaitu lingkungan sosial masyarakat.

Dasar-dasar perilaku itu pertama kali diperkuat di lingkungan keluarga sebagai langkah pertama dalam kehidupan peserta didik. Jembatan yang menjadi mediasi dari peralihan peserta didik di lingkungan pertama sampai pada lingkungan social tetaplah hubungan komunikasi. (<http://febasfi.blogspot.com/2012/12/peran-lingkungan-keluarga-terhadap.html>, 19.30 WIB 25 Desember 2019).

Di lingkungan sekolahlah peserta didik diberikan gambaran tentang lingkungan sosial masyarakat secara bertahap sebagaimana tahapan atau jenjang pendidikan formal yang dilaluinya, yang di dalamnya terdapat tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku di masyarakat.

Komunikasi yang bersifat informatif dan persuasif itu seringkali memperoleh makna yang berbeda-beda sesuai tingkat pemahaman atau perspektif komunikator atau yang menerima informasi tersebut, dalam hal ini yaitu peserta didik. Kesalahan dalam menerima informasi akan menimbulkan respon yang tidak diinginkan. Jika demikian terjadi, penitikberatan dari subjek yang keliru terletak pada kemampuan intrapersonal peserta didik.

Menurut Rakhmat (2007:48) dalam bukunya yang berjudul psikologi komunikasi, kemampuan intrapersonal merupakan kemampuan komunikator dalam mengolah informasi. Mengolah informasi tersebut merupakan tahap yang mendahului respon. Artinya sebelum komunikator atau peserta didik memberikan respon terhadap informasi, informasi tersebut diolah terlebih dahulu menggunakan akal pikirannya, setelah informasi itu ditangkap atau diterima. Proses penerimaan informasi oleh peserta didik itu disebut sensasi.

Tahap selanjutnya, segala informasi yang diterima kemudian dimaknai sesuai dengan persepsi masing-masing peserta didik. Ditahap inilah peserta didik akan memperoleh pemahaman yang berbeda-beda sekalipun bersumber dari satu informasi. Pemahaman tersebut disimpan dalam memori peserta didik dalam jangka waktu yang lama, sehingga di masa yang berbeda pengetahuan tersebut dapat dimunculkan kembali untuk kebutuhan atau keinginannya.

Praktek pembelajaran di ruang kelas, sistem kemampuan intrapersonal seringkali terjadi ketika seorang pendidik memberikan materi pelajaran kepada peserta didik. Alhasil setiap peserta didik berbeda-beda dalam menangkap pemahaman yang diberikan pendidik sesuai tingkat kecerdasannya. Hal itu menandakan bahwa kemampuan intrapersonal setiap peserta didik itu berbeda-beda.

Kemampuan intrapersonal ini dibutuhkan untuk menumbuhkan sifat kritis sehingga dalam kondisi mendesak dapat memunculkan respon berupa pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan cerdas. Peserta didik yang kurang memiliki kemampuan intrapersonal biasanya cenderung pasif. Jadi, kemampuan intrapersonal juga mampu menumbuhkan keaktifan bagi peserta didik yang pasif. Itulah kemampuan intrapersonal dalam konteks kegiatan belajar mengajar di ruang kelas.

Kekompakan ruang lingkup sekolah yang merupakan gambaran dari realita sosial masyarakat, aktivitas peserta didik juga mirip dengan aktivitas sosial masyarakat. Dalam artian, peserta didik diajarkan dan mempraktekkan nilai-nilai sosial dalam ruang lingkup sekolah. Kaitannya dengan kemampuan intrapersonal, dalam menerapkan nilai-nilai sosial, peserta didik seringkali salah persepsi atas stimuli yang diberikan oleh pendidik sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau pemahaman yang keliru.

Pendidik menerapkan pola pembelajaran atau pun komunikasi biasanya cenderung berdasarkan karakternya sehingga apabila terdapat pendidik yang memiliki watak keras dan berkomunikasi dengan nada keras serta pilihan-pilihan

kata yang agak kasar sekalipun maksudnya baik terhadap peserta didik, kemungkinan hal itu dipahami oleh peserta didik sebagai bentuk amarah pendidik. Apalagi jika hal itu diterapkan oleh guru BK (bimbingan konseling), yang pada realitanya ditandai oleh peserta didik sebagai guru yang paling galak dan ekstrem sebab sering memberikan sanksi atau hukuman-hukuman atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik.

Pemberian sanksi tersebut biasanya dimaknai sebagai bentuk atau rasa benci oleh peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan intrapersonal rendah, dan dimaknai atau dipersepsi sebagai bentuk dedikasi atau pun kasih sayang untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan melanggar oleh peserta didik yang lebih cenderung memiliki kemampuan intrapersonal yang tinggi.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menghilangkan persepsi atau prasangka-prasangka buruk dalam diri peserta didik dengan dilakukan proses konseling kelompok (layanan konseling kelompok). konseling kelompok merupakan kegiatan upaya mengubah diri peserta didik menjadi pribadi yang baik secara keseluruhan, yang diberikan dalam suasana kelompok, terdiri dari sekelompok orang (8-10 orang) dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Semua peserta didik dalam kegiatan konseling kelompok saling berinteraksi, bebas berpendapat, menanggapi, dan memberikan saran.

Konseling kelompok dalam penelitian ini dijadikan suatu upaya untuk menguji seberapa besar pengaruh atau efektif dalam memanipulasi psikologi dan cara berpikir para siswa agar memiliki sikap sosial yang tinggi. Pemberian konseling secara kelompok dalam penerapannya secara ideal pada siswa

diasumsikan sangat efektif, karena memang dalam hal ini yang lebih berperan dan mengetahui seluk beluk kondisi psikologis dan psikomotorik siswa yaitu seorang konselor. Maka dari itu, konseling kelompok digunakan dalam penelitian ini.

Penerapan konseling kelompok tentu membutuhkan ruangan yang cukup luas dan mampu memberikan suasana lingkungan yang nyaman bagi para siswa. Hal ini sudah dimiliki oleh lokasi penelitian. Lokasi dalam penelitian ini sangat elegan, terdapat halaman-halaman yang menjadi fasilitas sekedar melepas penat sehabis mengikuti kegiatan belajar mengajar, juga berupa lapangan futsal. Artinya terdapat lokasi-lokasi di luar ruangan yang cukup sejuk untuk digunakan sebagai tempat penerapan konseling kelompok.

Konseling kelompok ini diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan intrapersonal peserta didik dengan pendidik. Indikasi dari peningkatan kemampuan intrapersonal tersebut yaitu apabila terjalin suasana hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, baik dalam kegiatan belajar mengajar di ruang atau pun dalam aktivitas-aktivitas lainnya di lingkungan sekolah.

Beberapa asumsi fenomena yang bersifat umum yang telah dipaparkan di atas ternyata memang sesuai realita di lapangan setelah dilakukan observasi yang pada tanggal 24 Desember 2019 di SMPN 1 Saronggi. Ditemui beberapa fakta bahwa kebanyakan hubungan sosial siswa dengan guru terutama guru BK seringkali mengalami kesalahpahaman komunikasi sebagai bentuk pemberian sanksi setelah terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hal itu tentu disebabkan tingkat kemampuan intrapersonal siswa yang rendah. Berdasarkan

alasan fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, “Efektivitas Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Intrapersonal Dalam Bidang Sosial Siswa Dengan Guru Di SMPN 1 Saronggi”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengarahkan peserta didik agar saling menerima satu sama lain, antar peserta didik dan dengan pendidik.
2. Kurangnya kemampuan intrapersonal peserta didik
3. Harmonisasi antara pendidik dan peserta didik dalam bidang sosial sekolah melalui kemampuan intrapersonal.

C. Batasan Masalah

Penelitian harus terfokus pada batasan-batasan tertentu, agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam, maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pelayanan konseling kelompok
2. Kemampuan intrapersonal peserta didik atau siswa SMPN 1 Saronggi
3. Hubungan komunikasi pendidik dengan peserta didik dalam bidang sosial sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan intrapersonal dalam bidang sosial siswa kelas VII dengan guru di SMPN 1 Saronggi?
2. Seberapa besar efektivitas konseling kelompok terhadap kemampuan intrapersonal dalam bidang sosial siswa kelas VII dengan guru di SMPN 1 Saronggi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya efektivitas konseling kelompok terhadap kemampuan intrapersonal peserta didik atau siswa kelas VII SMPN 1 Saronggi.
2. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas konseling kelompok terhadap kemampuan intrapersonal peserta didik atau siswa kelas VII SMPN 1 Saronggi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani antara bidang keilmuan bimbingan konseling dengan pembaca. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat teoretis

- a. Untuk menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam karya tulis ilmiah dalam rangka mengembangkan khasanah ilmiah.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam khususnya mengenai kemampuan intrapersonal.
- c. Sebagai pengembang disiplin ilmu kearah berbagai spesifikasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan gambaran umum atau informasi dan masukan kepada sekolah untuk mengarahkan guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik atau siswa yang memiliki masalah kemampuan intrapersonal.

- b. Bagi peserta didik atau siswa

Siswa dapat ikut aktif dalam kegiatan layanan konseling kelompok dan diharapkan agar siswa memiliki sikap lebih baik lagi dengan teman yang sekelas, khususnya dengan guru maupun yang berada dikelas berbeda sehingga dapat memaksimalkan potensi sosial yang dimilikinya.

- c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang gambaran langsung di lapangan sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai persiapan peneliti untuk menjadi guru bimbingan dan konseling yang profesional, selain itu jika ditinjau dari segi praktis dan khususnya adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Prodi

Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di
STKIP PGRI Sumenep.

G. Definisi Operasional

1. Menurut Prayitno (2004), konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.
2. Menurut Rakhmat (2007:49), kemampuan intrapersonal, merupakan kemampuan seseorang dalam memproses sebuah informasi, menyimpannya, dan meresponnya. Adapun tujuan kemampuan intrapersonal ini yaitu mengenal diri sendiri dan orang lain, mengenal dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan, dan membantu orang lain.